

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi yang dilaksanakan lewat program-program pemerintah di Provinsi Riau pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Perkembangan dan mobilisasi penduduk, adalah salah satu faktor yang harus diamati oleh pemerintah dalam mencapai kesejahteraan tersebut. Sejalan dengan perkembangan penduduk, maka telah berdampak pula terhadap kemiskinan

Pada tahun 2002 berdasarkan pendataan keluarga (BKKBN), penduduk miskin di Provinsi Riau telah mencapai 40,05 %, sedangkan menurut Biro Pusat Statistik yang dihitung berdasarkan kebutuhan makanan sebesar 2.100 kalori, penduduk yang miskin pada tahun 2002 sebesar 13,61%. Jumlah penduduk miskin tersebut terus bertambah sampai pada data terakhir yaitu tahun 2004 sebesar 22 %.

Di Kota Pekanbaru, persentase penduduk miskin memang jauh lebih kecil yaitu 10,91% bila dibandingkan dengan persentase penduduk miskin di wilayah atau kabupaten lainnya yang rata-rata diatas 20%. Kabupaten atau kota yang paling banyak dan dominan masyarakat miskinnya adalah Kabupaten Indragiri Hilir yaitu 31,95% dan Kabupaten wilayah Indragiri Hulu yaitu 31,44%. Penyebaran penduduk serta penyebaran pembangunan yang tidak merata mengakibatkan perbedaan yang signifikan tersebut. Sumbangan hasil pembangunan untuk menekan angka kemiskinan di Provinsi Riau, ternyata belum mampu terdistribusi dengan baik. Sehingga masih akan ada kemungkinan jumlah penduduk miskin ini akan terus bertambah (Lampiran 1).

Pekanbaru sebagai ibukota provinsi terdiri dari 12 kecamatan, yang di setiap wilayah juga tidak luput dari masyarakat miskin. Dari lampiran 2, dapat dilihat jumlah dan persentase penduduk miskin di Kota Pekanbaru. Jumlah penduduk miskin terbanyak terdapat di Kecamatan Tenayan Raya yaitu 16,95% bahkan Kecamatan Rumbai sebagai salah satu wilayah industri besar ternyata mempunyai jumlah masyarakat miskin yang cukup tinggi yaitu 16,74%. Hal ini membuktikan belum tercapainya kesejahteraan di masyarakat bahkan di kota besar sekalipun (Lampiran 2).

Aspek kemiskinan berdampak pula pada pola dan daya konsumsi pangan masyarakat, dimana konsumsi pangan harus memenuhi keperluan untuk mendapat, mempertahankan dan meningkatkan kesehatan tubuh agar terwujud ketahanan pangan dan gizi pada tingkat rumah tangga. Hal ini tercermin pada ketersediaan dan konsumsi pangan dalam jumlah yang cukup, mutu dan gizi yang layak, aman dikonsumsi, merata, serta terjangkau oleh setiap individu. Fakta menunjukkan bahwa keluarga miskin merupakan keluarga yang sangat beresiko terhadap kekurangan gizi

Menurut Laura Jane Harper 2000, kekurangan gizi bukan hanya merupakan masalah kesehatan, walaupun sering terlihat demikian. Oleh karenanya masalah ini biasanya dianggap sebagai tanggung jawab kementerian atau departemen kesehatan. Kalau kementerian atau badan lain turut terlibat, seringkali terdiri dari instansi yang menangani pendidikan pertama atau dasar dan kesejahteraan keluarga atau teknologi rumah tangga. Semua kelompok ini harus diikutsertakan, disamping juga perlu dilibatkan semua dinas dan badan swasta yang bergerak dalam (1) produksi pangan; (2) panen dan pengolahan pangan; (3)

penyimpanan dan pengawetan pangan: (4) distribusi pangan: (5) periasaran pangan: (6) sanitasi pangan: (7) penyiapan pangan: (8) konsumsi dan penerimaan pangan.

Keanekaragaman pangan atau yang lebih dikenal dengan istilah diversifikasi pangan merupakan salah satu aspek yang mendasari apakah seseorang itu telah terpenuhi jumlah kalori dan asupan gizinya. Dalam pengelolaan konsumsi pangan, proses diversifikasi pangan berarti mengubah pola konsumsi ke arah yang lebih beragam dan seimbang untuk menghindari rawan pangan dan kurang gizi dalam keluarga. Penanggulangan masalah yang berhubungan dengan kurang pangan dan kurang gizi memerlukan keahlian dan perhatian yang khusus. Berknaan dengan hai ini, kualitas gizi dipengaruhi oleh keragaman makanan yang mencakup 4 sehat 5 sempurna, dan perlu diperhatikan juga proporsi yang seimbang antara karbohidrat, protein, lemak mineral, vitamin dan zat-zat esensial yang dibutuhkan oleh tubuh.

Perencanaan untuk meningkatkan pengadaan pangan pada tingkat masyarakat adalah penting, baik untuk pembangunan nasional maupun untuk kesejahteraan manusia. Salah satu prioritas utama dari pendidikan pertanian adalah keharusan membekali para mahasiswa dengan sarana belajar yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut.

1.2. Permasalahan

Pemantapan ketahanan pangan akan efektif apabila dimulai dari tingkat rumah tangga, untuk itu perlu diusahakan ketersediaan pangan yang bermutu, beragam dan terjangkau oleh seluruh anggota keluarga. Sejah ini diversifikasi

pangan tersebut belum memadai sehingga memperbesar peluang gizi buruk dan rawan pangan. Keadaan kurang gizi atau gizi buruk tidak hanya dialami oleh masyarakat dengan berpenghasilan rendah. Pada masyarakat golongan menengah dan keatas juga bisa berdampak gizi yang tidak seimbang, apabila tidak mampu menganeekaragaman pola pangannya. Hal inilah yang mendorong dilakukan penelitian, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi diversifikasi pangan pada keluarga miskin dalam memenuhi asupan gizinya.

Pola konsumsi pangan yang bermutu dan gizi yang seimbang mensyaratkan perlunya diversifikasi pangan dalam menu sehari-hari. Pangan yang beragam amat penting karena tidak ada satupun jenis pangan yang dapat menyediakan gizi bagi seseorang secara lengkap, dengan mengkonsumsi makanan yang beragam maka kekurangan zat gizi dari satu jenis pangan akan dilengkapi gizi dari pangan lainnya. Penganekaragaman pangan akan menyebabkan ketergantungan terhadap satu jenis pangan dapat dihindari, sehingga ancaman ketahanan, kurang gizi dan kerawanan pangan dapat dihindari.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1. Untuk mengetahui diversifikasi pangan dan pola konsumsi pangan keluarga miskin di Kecamatan Rumbai.
2. Mengetahui hubungan antar variabel pengeluaran pangan per kapita, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan pengetahuan gizi ibu terhadap diversifikasi pangan keluarga miskin di Kecamatan Rumbai.

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu informasi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat miskin di kota Pekanbaru.

1.4. Hipotesis

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian adalah :

- a. Variabel pengeluaran pangan per kapita, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan pengetahuan gizi ibu berpengaruh nyata terhadap diversifikasi pangan rumah tangga
- b. Variabel pengeluaran pangan per kapita, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan pengetahuan gizi ibu tidak berpengaruh nyata terhadap diversifikasi pangan.